



Efektivitas Model Pembelajaran *Collaborative Teamwork Learning* (CTL) Berbasis Praktikum pada Mata Kuliah Rias Fantasi untuk Meningkatkan *Softskill* Mahasiswa

Sofia Daniati^a, Nurulisma Saputri^b, dan Zeptyeranosa Gatrimananda

Program Studi Tata Rias, AKS Ibu Kartini Semarang

^asofia@aksibukartini.ac.id, ^bnurulisma@aksibukartini.ac.id

Abstract. Universities certainly have a desire to produce quality, competent and acceptable graduates in the world of work which can be realized if universities emphasize hard skill and soft skill. This study aims to determine the effectiveness of the practicum-based CTL model to improve soft skills students. This research is a pre-experimental design research with one group pre-test and post-test designs. Data collection techniques are observations and questionnaires conducted before and after the application of the CTL model. The observed variable is the student's soft skill teamwork ability. The difference in the mean scores soft skills before and after the application of the CTL model was calculated using the Paired T-Test. Based on the results of the study, it shows that the probability value (Asymp.Sig) < 0.05 then H_0 is rejected, meaning that there are differences in the pre-test and post-test before and after the application of the model. The results of the gain test values on the forming and performing indicators gain index > 0.7 so that the results of the increase are relatively "high", while on the storming and norming the gain index is < 0.07 so that the results of the increase are relatively "medium". Based on the results of the study, it was concluded that through the CTL model, students can develop hard skills and soft skills so that students become graduates who are competent, creative and can work well together when entering the world of work.

Keywords: *Collaborative Teamwork Learning, practical-based, soft skill.*

Abstrak. Perguruan tinggi tentu memiliki keinginan untuk menghasilkan lulusan berkualitas, kompeten serta dapat diterima di dunia kerja yang dapat terwujud jika perguruan tinggi mementingkan kompetensi *hard skill* dan *soft skill*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model CTL berbasis praktikum untuk meningkatkan *soft skill* mahasiswa. Penelitian ini adalah penelitian *pre-experimental designs* dengan rancangan *one group pre test* dan *post test design*. Teknik pengumpulan data yaitu observasi dan angket yang dilakukan sebelum dan sesudah penerapan model CTL. Variabel yang diamati yaitu kemampuan *soft skill* teamwork mahasiswa. Perbedaan rerata skor *soft skill* mahasiswa sebelum dan sesudah penerapan model CTL dihitung menggunakan *Uji Paired T-Test*. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa nilai probabilitas (Asymp.Sig) < 0.05 maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan nilai *pre-test* dan *post-test* sebelum dan sesudah penerapan model. Hasil nilai uji gain pada indikator *forming* dan *performing* indeks gain > 0,7 sehingga hasil peningkatan relatif "tinggi", sedangkan pada indikator *storming* dan *norming* indeks gain < 0,07 sehingga hasil peningkatan relatif "sedang". Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa melalui model CTL, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan *hard skill* dan *soft skill* sehingga mahasiswa menjadi lulusan yang kompeten, kreatif dan dapat bekerjasama dengan baik pada saat terjun ke dunia kerja.

Kata Kunci: *Collaborative Teamwork Learning, berbasis praktikum, soft skill.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu kesejahteraan suatu negara. Negara yang maju adalah negara dengan pertumbuhan ekonomi yang baik. Pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja terdidik. Menurut Sari dan Angreni (2018) Pendidikan dikatakan berkualitas apabila terjadi penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan melibatkan semua komponen-komponen pendidikan, seperti mencakup tujuan pengajaran, guru dan peserta didik, bahan pelajaran, strategi atau metode belajar mengajar, alat dan sumber pelajaran serta evaluasi. Dalam proses pembelajaran, komunikasi merupakan salah satu komponen penting dalam penyampaian materi, pesan dan pikiran tenaga pengajar. Melalui metode pengajaran yang tepat akan menjadikan peserta didik mampu menerima dan memahami materi yang diberikan. Tugas seorang pendidik tidak hanya menyampaikan ilmu sesuai dengan bidangnya namun juga dituntut untuk dapat melakukan kegiatan mengajar dengan berbagai metode, memiliki sikap dan cara berfikir yang baik sehingga dapat menjadi contoh peserta didik. Pendidik harus dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan semestinya.

Sehubungan dengan hal tersebut, seorang pendidik dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran sebagai usaha untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat membekali peserta didik dengan berbagai kecakapan hidup dan kemampuan yang kreatif dalam menyelesaikan berbagai masalah. Salah satu model pembelajaran yang dapat melatih peserta didik baik *hardskill* maupun *softskill* peserta didik yaitu model *Collaborative Teamwork Learning*. Model *Collaborative Teamwork Learning* merupakan model pembelajaran kolaboratif yang berbasis model team dalam pembelajarannya. Menurut Sudarman dalam Anawati dan Isnaningrum (2019), pembelajaran kolaboratif adalah proses belajar yang dilaksanakan secara kelompok dan setiap anggota dapat menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota. Pada proses pembelajaran kolaboratif menekankan pentingnya kooperasi daripada kompetisi serta saling ketergantungan daripada kemandirian, di mana pelajaran yang kolaboratif dapat melatih *soft skill* peserta didik, meliputi kepercayaan bahwa para peserta didik telah memiliki kemampuan sosial untuk bekerja kelompok.

Soft skill merupakan kompetensi penting bagi peserta didik. Sebagai calon pekerja, peserta didik dituntut untuk memiliki kompetensi *soft skill* agar setelah lulus peserta didik dapat terserap di dunia kerja sesuai dengan bidangnya. *Soft skill* merupakan kemampuan karakteristik yang dimiliki individu dalam merespon lingkungannya. *The Collins English Dictionary* dalam Robles (2012) mendefinisikan *soft skill* sebagai kualitas yang dibutuhkan pekerja yang tidak terkait dengan pengetahuan teknis misalnya kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan kemampuan beradaptasi. *Soft skill* merupakan kemampuan intrapersonal seperti kemampuan untuk manajemen diri dan kemampuan interpersonal seperti bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain. *Soft skill* sangat dibutuhkan dalam dunia kerja, kemampuan ini dapat membantu individu menerapkan pengetahuan yang didapatkan di perguruan tinggi pada dunia kerja. Menurut Shuayto (2012) para lulusan perguruan tinggi biasanya tidak mempunyai kemampuan untuk mentransfer pengetahuan mereka pada situasi kerja yang sebenarnya. Hal ini disebabkan karena mereka tidak mempunyai *soft skill* yang diharapkan perusahaan yang membuat mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan kerja, inilah salah satu penyebab adanya pengangguran terdidik.

Banyaknya tingkat pengangguran terdidik dikarenakan oleh adanya kesenjangan antara *soft skill* yang dimiliki calon pekerja dengan yang dibutuhkan oleh pasar kerja. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan di Malaysia oleh Seetha (2014) dengan judul “Are Soft skill Important in the Workplace? A Preliminary Investigation in Malaysia” menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan banyaknya pengangguran adalah kesenjangan antara *soft skill* yang dimiliki calon pekerja dengan yang dibutuhkan oleh pasar kerja. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa 83% responden mengatakan bahwa memiliki keterampilan *soft skills* sangat penting untuk menunjang keberhasilan dan promosi peluang di tempat kerja, 14% adalah netral dan 3% mengatakan hal itu tidak penting. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan 89% menyatakan bahwa kurikulum di pendidikan tinggi harus di perbaiki untuk menciptakan relevansi antara *soft skill* yang dibutuhkan di dunia kerja dengan yang dimiliki lulusan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 28% responden memiliki kemampuan komunikasi yang baik, 24% memiliki sikap positif, 17% untuk kerja tim dan kemampuan interpersonal & sosial, 16% untuk kemampuan analisis dan pemecahan masalah sebesar 9%, dan yang paling mengejutkan bahwa prosentase terendah yakni 6% untuk kepemimpinan. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih tergolong rendah kemampuan *soft skill* yang dikuasai oleh para calon pekerja.

Perguruan tinggi sudah tentu memiliki keinginan untuk menghasilkan lulusan berkualitas, kompeten serta dapat diterima di dunia kerja. Menciptakan lulusan yang kompeten, berkualitas dan dapat diterima di dunia kerja dapat terwujud jika perguruan tinggi tidak hanya mementingkan kompetensi *hard skill* saja namun juga *soft skill* mahasiswa. Perlu adanya semangat dan kemauan dalam diri dosen untuk dapat terus melatih *soft skill* mahasiswa agar tidak hanya *hard skill* yang dimiliki namun juga *soft skill* karena dalam dunia kerja *soft skill* menjadi syarat mutlak untuk dapat masuk ke dunia kerja dan menghadapi kehidupan di masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudana dan Apriyani (2019) bahwa Kebutuhan DUDI akan SDM saat ini bukan hanya sekedar SDM yang memiliki *hard skills* yang baik akan tetapi DUDI juga mengharapkan SDM yang memiliki keterampilan *soft skills* yang baik.

Dunia pendidikan pun mengungkapkan bahwa berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill* (Patricks dalam Yusriadi, 2022). Hal ini bukan berarti *hard skill* tidak dibutuhkan, tetapi keduanya harus berjalan bersamaan. Mahasiswa yang memiliki *soft skill* yang baik akan terampil dalam berkomunikasi, jujur, bekerja sama dengan orang lain, memiliki etos kerja yang baik, memimpin, mampu membina hubungan dengan orang lain dan mengembangkan diri. Sedangkan dengan *hard skill* dibutuhkan ketika mahasiswa memasuki dunia kerja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Kurangnya *soft skill* pada peserta didik menyebabkan mereka hanya pandai menghafal pelajaran serta kurang memahami kerampilan ketika melakukan praktek. Padahal tuntutan di dunia kerja adalah apakah teori dan keterampilan tersebut mampu di aplikasikan oleh lulusan tersebut dengan baik di dunia kerja. Tuntutan tersebut tampaknya belum sesuai dengan kenyataan di lapangan. Para mahasiswa masih cenderung enggan mengikuti kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan *soft skill* mereka, oleh karena itu perlu adanya semangat dan niat dari dosen sebagai fasilitator untuk terus dapat membantu meningkatkan kemampuan *softskill* mahasiswa. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Mitsubishi Research Institut dalam Siregar & Yudianti (2020) menyebutkan bahwa, kesuksesan lulusan, ternyata tidak ditentukan oleh kemampuan teknis dan akademis lulusan tersebut, namun 40% disumbang oleh kematangan emosi dan sosial, 30% oleh proses *networking* yang dijalin, 20% oleh kemampuan akademis, dan 10% oleh kemampuan finansial yang dimilikinya. Lebih lanjut, Moynagh dan Worsley dalam Desi (2021) menyarankan bahwa masa depan pengetahuan yang berbasis ekonomi, *emotional intelligence* akan menjadi lebih penting dalam pencari kerja dengan menggunakan interaksi sosial untuk mencari pekerjaan yang layak agar dinilai siap untuk bekerja secara profesional didalam dunia kerja.

Begitu pentingnya kemampuan *soft skill*, maka perlu adanya penerapan model pembelajaran yang dapat melatih *soft skills* mahasiswa sehingga kemampuan *soft skill* dan *hard skill* dapat berjalan beriringan. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dikemukakan adalah bagaimana efektivitas model pembelajaran *Collaborative Teamwork Learning* berbasis praktikum pada mata kuliah rias fantasi untuk meningkatkan kemampuan *softskill* pada mahasiswa ?. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Collaborative Teamwork Learning* berbasis praktikum pada mata kuliah rias fantasi untuk meningkatkan kemampuan *softskill* pada mahasiswa.

METODE

Berdasarkan judul penelitian yaitu efektivitas model pembelajaran *Collaborative Teamwork Learning* berbasis praktikum pada mata kuliah rias fantasi untuk meningkatkan kemampuan *softskill* pada mahasiswa, maka penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Tujuan penerapan model pembelajaran ini adalah mengetahui keefektivan model *collaborative teamwork learning* (CTL) berbasis praktikum pada mata kuliah rias fantasi untuk meningkatkan *soft skill* mahasiswa sebagai upaya untuk menumbuhkan dan melatih *soft skill* mahasiswa sehingga kemampuan *soft skill* dan *hard skill* pada mahasiswa dapat berjalan beriringan serta dapat menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap terjun ke dunia kerja. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian *pre-experimental designs* dengan rancangan penelitian *one group pre test dan post test design*. Variabel yang diamati adalah kemampuan *soft skill* mahasiswa yang terdiri dari empat tahapan *softskill teamwork* yaitu: 1) *forming*, 2) *storming*, 3) *norming* dan 4) *performing*.

Teknik pengumpulan data yaitu observasi dan angket untuk mengetahui peningkatan kemampuan *soft skill* sebelum dan sesudah penerapan model CTL. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 4 dan semester 6 yang berjumlah 37 mahasiswa dengan teknik penentuan sampel menggunakan teknik *sensus sampling* yaitu semua anggota populasi digunakan menjadi sampel. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu angket. Dalam penelitian ini terdapat dua perlakuan dengan menggunakan instrumen berupa angket. angket yang dimaksud

adalah *Pre-Test* yaitu angket yang diberikan sebelum penerapan model pembelajaran dan *Post-Test* yang dilaksanakan sesudah model pembelajaran di terapkan. Perbedaan rerata skor *soft-skill* mahasiswa sebelum dan sesudah pelatihan dihitung menggunakan *Uji Paired T-Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran ini terdiri dari empat fase sesuai dengan teori teamwork dari tuckman yaitu tahap *forming*, tahap *stroming*, tahap *norming* dan tahap *performing* dengan hasil perhitungan yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Keefektifan Model *Collaborative Teamwork Learning* Berbasis Praktikum Pada Mata Kuliah Rias Fantasi Untuk Meningkatkan *Softskill* Pada Indikator *Forming*

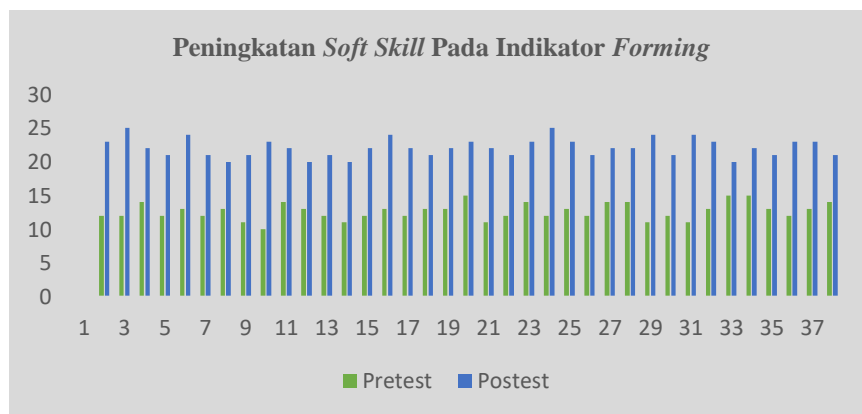
Evaluasi *softskill* pada indikator *forming* bertujuan untuk menilai kemampuan mahasiswa dalam mengukur kekuatan dan mencari tempat dalam tim setelah mengikuti perkuliahan dengan model *Collaborative Teamwork Learning*. Dalam indikator *forming* dibutuhkan komunikasi antar anggota kelompok sehingga dapat membentuk tim yang solid sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Hasil penilaian peningkatan *softskill* pada indikator *forming* mahasiswa sebelum dan sesudah penerapan model *Collaborative Teamwork Learning* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rata – Rata Hasil *Pretest* dan *Postest Softskill* Mahasiswa Pada Indikator *Forming*

Sumber variasi	Eksperimen	
	Pretest	Postest
Rata-rata	12.64	22.1
Maksimum	4	5
Minimum	1	4

Sumber: Hasil Penelitian (2022)

Tabel 1 memperlihatkan bahwa sebelum penerapan model *Collaborative Teamwork Learning*, *softskill* mahasiswa pada indikator *forming* memiliki rata-rata 12.64, dengan nilai tertinggi yaitu 4 dan nilai terendah yaitu 1. Sedangkan rata rata *softskill* mahasiswa pada indikator *forming* setelah penerapan model *Collaborative Teamwork Learning* yaitu 22.1 dengan nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 4. Gambar 1 menyajikan peningkatan kemampuan *softskill* mahasiswa pada indikator *forming* sebelum dan setelah penerapan model *Collaborative Teamwork Learning*.



Gambar 1. Hasil Peningkatan Kemampuan *Soft Skill* Mahasiswa Pada Indikator *Forming*

Sumber: Hasil Penelitian (2022)

Berdasarkan gambar 1, terjadi peningkatan pada kemampuan *softskill* mahasiswa pada indikator *forming* sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Collaborative Teamwork Learning*. Model pembelajaran *Collaborative Teamwork Learning* berbasis praktikum, diawali dengan kegiatan dosen membagi mahasiswa menjadi 5 kelompok

sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan dan masing-masing kelompok beranggotakan 7-8 mahasiswa (tahap forming). Pada tahap ini mahasiswa dapat mengembangkan sikap ilmiah dalam aspek bekerja sama antara satu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya dalam kelompoknya masing-masing. Ketika dosen membagikan kelompok terlihat mahasiswa antusias dan langsung bergabung bersama kelompoknya masing-masing. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Bakara & Hutahayan (2021) kelebihan belajar kelompok antara lain: (a) peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran; (b) peserta didik mulai tampak berani dalam bertanya; (c) suasana kelas menjadi lebih hidup; (d) peserta didik merasa senang dalam mengikuti pembelajaran. Sejalan dengan hasil penelitian Ginting dkk (2020) bahwa melalui aktivitas belajar dalam belajar kelompok menunjukkan semangat belajar yang tinggi, peserta didik sangat aktif dalam belajarnya, ketertarikan peserta didik dalam belajar di tunjukan pada seluruh peserta didik ketika belajar kelompok di laksanakan. Setelah terbentuk kelompok, kemudian dosen membagikan tugas berupa project pagelaran mahasiswa yang harus dijalankan.

Keefektifan Model *Collaborative Teamwork Learning* Berbasis Praktikum Pada Mata Kuliah Rias Fantasi Terhadap Kemampuan *Soft Skill* Mahasiswa Pada Indikator *Storming*

Evaluasi *soft skill* pada indikator *storming* bertujuan untuk menilai kemampuan mahasiswa dalam berkoordinasi dan bekerjasama dengan sesama anggota kelompok, menyusun jadwal kegiatan dan kemampuan menyelesaikan masalah. setelah mengikuti perkuliahan dengan model *Collaborative Teamwork Learning*.

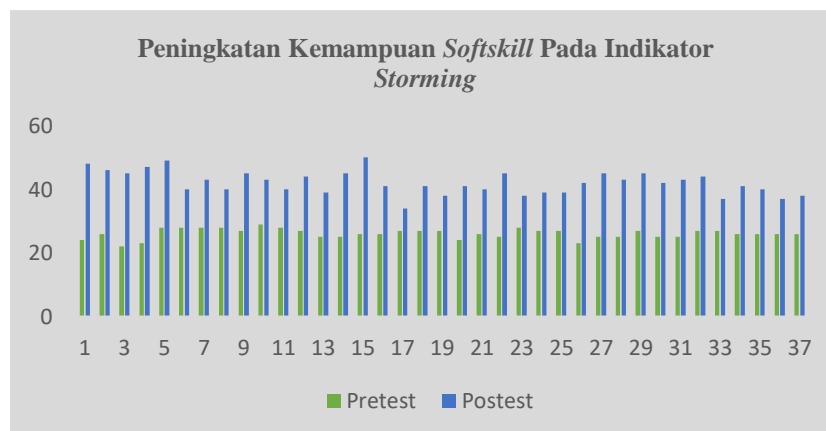
Hasil penilaian kemampuan mahasiswa dalam bekerjasama sebelum dan sesudah penerapan model *Collaborative Teamwork Learning* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 2. Rata – Rata Hasil *Pretest* dan *Postest Softskill* Mahasiswa Pada Indikator *Storming*

Sumber variasi	Eksperimen	
	Pretest	Postest
Rata-rata	26.1	42.08
Maksimum	4	5
Minimum	2	3

Sumber: Hasil Penelitian (2022)

Tabel 1 memperlihatkan bahwa sebelum penerapan model *Collaborative Teamwork Learning* pada indikator *storming* memiliki rata-rata kemampuan 26,1, dengan nilai tertinggi yaitu 4 dan nilai terendah 2. Sedangkan rata rata kemampuan mahasiswa pada indikator *storming* setelah penerapan model *Collaborative Teamwork Learning* yaitu 42.08 dengan nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 3. Gambar 2 menyajikan peningkatan kemampuan *softskill* mahasiswa pada indikator *storming* sebelum dan setelah penerapan model *Collaborative Teamwork Learning*.



Gambar 2. Hasil Peningkatan Kemampuan *Softskill* Mahasiswa Pada Indikator *Storming*

Sumber: Hasil Penelitian (2022)

Berdasarkan gambar 2, terjadi peningkatan kemampuan *softskill* mahasiswa pada indikator *storming* sebelum dan sesudah penerapan model *Collaborative Teamwork Learning*. Pada tahap *storming*, dosen menjelaskan materi yaitu tentang konsep project pagelaran mahasiswa yang akan dijalankan dengan menugaskan mahasiswa bersama-sama untuk melakukan diskusi terkait dengan tema project pagelaran yang akan dijalankan kemudian menyusun jadwal kegiatan dalam menjalankan project tersebut untuk 1 semester (Tahap *storming*). Pada tahap ini mahasiswa dapat berpikir kritis untuk dapat merencanakan kegiatan serta memecahkan masalah (Frances, 2008). Hasil penelitian Kurnia & Ganeswara (2021) menyatakan bahwa keberhasilan metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis karena secara psikologis ketika peserta didik melakukan diskusi dan menyampaikan pendapat akan menumbuhkan kesadaran moral dalam membuat keputusan dan rasa tanggung jawab terhadap apa yang di sampaikan.

Keefektifan Model *Collaborative Teamwork Learning* Berbasis Praktikum Pada Mata Kuliah Rias Fantasi Terhadap *Softskill* Mahasiswa Pada Indikator *Norming*

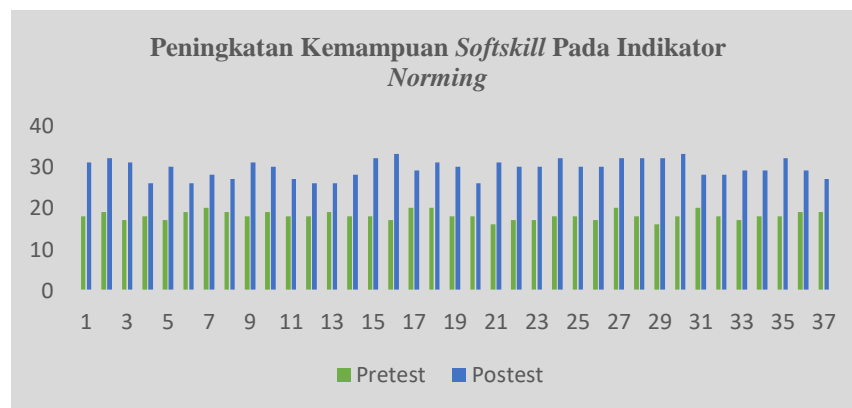
Evaluasi *softskill* pada indikator *norming* bertujuan untuk menilai kemampuan mahasiswa dalam kebersamaan, pembagian jobdesk dan menyusun deadline tugas yang diberikan dosen agar tugas dapat terselesaikan dengan lancar. Hasil penilaian kemampuan *softskill* pada indikator *norming* sebelum dan sesudah penerapan model *Collaborative Teamwork Learning* dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rata – Rata Hasil *Pretest* dan *Posttest* Pada Indikator *Norming*

Sumber variasi	Eksperimen	
	Pretest	Posttest
Rata-rata	18,16	29,56
Maksimum	3	5
Minimum	1	3

Sumber: Hasil Penelitian (2022)

Tabel 3. memperlihatkan bahwa sebelum menerapkan model *Collaborative Teamwork Learning* kemampuan *softskill* mahasiswa pada indikator *norming* memperoleh rata rata yaitu 18,16, dengan nilai tertinggi yaitu 3 dan nilai terendah 1. Sedangkan setelah menerapkan model *Collaborative Teamwork Learning* kemampuan *softskill* mahasiswa pada indikator *norming* memperoleh rata rata yaitu 29,56, dengan nilai tertinggi yaitu 5 dan nilai terendah 1. Gambar 3 menyajikan peningkatan *softskill* mahasiswa pada indikator *norming* sebelum dan setelah penerapan model *Collaborative Teamwork Learning*.



Gambar 3. Hasil Peningkatan Softskill Pada Indikator *Norming*

Sumber: Hasil Penelitian (2022)

Berdasarkan gambar 3, terjadi peningkatan *softskill* mahasiswa pada indikator *norming* sebelum dan sesudah menerapkan model *Collaborative Teamwork Learning*. Pada tahap *norming* mahasiswa melaksanakan praktikum sesuai dengan jadwal kegiatan yang telah dibuat sebelumnya sehingga dapat meningkatkan rasa disiplin dan tanggung

jawab untuk dapat menyelesaikan seluruh jobdesk yang diberikan sesuai dengan *deadline* yang telah disepakati bersama. Menurut Prasetyo dkk (2022) dalam kegiatan praktikum hendaknya peserta didik tidak hanya mengamati secara langsung, tetapi menghayati, berpartisipasi langsung dalam kegiatan, dan bertanggung jawab, sehingga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Kemudian setiap kelompok dapat mendiskusikan hasil praktikum serta mengkoreksi dan bersama guna menghasilkan karya terbaik (tahap *performing*). Saat berdiskusi terlihat kebanyakan mahasiswa bekerja sama dengan baik. Menurut Sriati dkk (2021) metode diskusi mampu melatih peserta didik agar berani dalam menyuarkan pemikirannya serta dapat melatih untuk berpikir secara kreatif.

Keefektifan Model *Collaborative Teamwork Learning* Berbasis Praktikum Pada Mata Kuliah Rias Fantasi Terhadap *Softskill* Mahasiswa Pada Indikator *Performing*

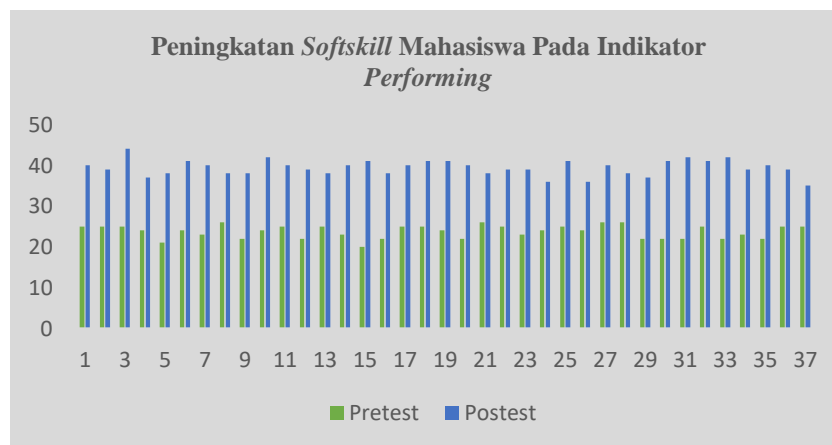
Evaluasi *softskill* pada indikator *performing* bertujuan untuk menilai kemampuan mahasiswa dalam kemampuan kinerja pada tim. *Performing* merupakan fase final pada model *Collaborative Teamwork Learning*, sehingga pada tahap ini evaluasi yang dilakukan yaitu mengukur peningkatan kemampuan pada tugas kelompok dan hubungan antar anggota kelompok serta kinerja kelompok yang efektif. Hasil peningkatan *softskill* mahasiswa pada indikator *performing* sebelum dan sesudah penerapan model *Collaborative Teamwork Learning* dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Rata – Rata Hasil *Pretest* dan *Posttest Softskill* Mahasiswa Pada Indikator *Performing*

Sumber variasi	Eksperimen	
	Pretest	Posttest
Rata-rata	23.75	39.4
Maksimum	3	5
Minimum	1	3

Sumber: Hasil Penelitian (2022)

Tabel 4 memperlihatkan bahwa sebelum penerapan model *Collaborative Teamwork Learning*, *softskill* mahasiswa pada indikator *performing* memiliki rata-rata kemampuan 23,75, dengan nilai tertinggi yaitu 3 dan nilai terendah 1. sedangkan rata rata *softskill* mahasiswa pada indikator *performing* setelah penerapan model *Collaborative Teamwork Learning* yaitu 39,4 dengan nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 3. Gambar 4 menyajikan peningkatan *softskill* mahasiswa pada indikator *performing* sebelum dan setelah penerapan model *Collaborative Teamwork Learning*.



Gambar 4. Hasil Peningkatan *Softskill* Mahasiswa Pada Indikator *Performing*

Sumber: Hasil Penelitian (2022)

Berdasarkan gambar 4, terjadi peningkatan *softskill* mahasiswa pada indikator *performing* sebelum dan sesudah penerapan model *Collaborative Teamwork Learning*. Setelah melakukan kegiatan berdiskusi, dosen meminta perwakilan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil yang diperoleh. Peserta didik merasa senang karena berani

bertanya kepada peserta didik lain sehingga terjadi komunikasi dua arah antar peserta didik lain. Hal ini membuat waktu belajar terasa menyenangkan, singkat dan tidak mengantuk.

Hasil Uji Beda

Teknik analisis keefektifan penerapan model *Collaborative Teamwork Learning* menggunakan pengujian terbatas yang dilakukan pada mahasiswa program studi tata rias di AKS Ibu Kartini. Untuk mengukur keefektifan *Collaborative Teamwork Learning* digunakan pengujian hipotesis dengan bantuan SPSS adalah *Paired Sample T-Test*. *Paired Sample T-Test* digunakan untuk menguji dua sampel yang berpasangan yang bertujuan untuk mengetahui apakah keduanya mempunyai rata-rata yang secara nyata berbeda atau tidak. Dasar pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis pada uji *Paired Sample T-Test* adalah jika probabilitas (Asymp.Sig) < 0.05 maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan dan jika probabilitas (Asymp.Sig) > 0,05 maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat perbedaan.

Hasil uji beda menggunakan *Paired Sample T-Test* pada indikator *forming*, *storming*, *norming*, *performing* tersaji pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Penilaian Uji Paired Sample T-Test

Aspek	Sig	A	Keterangan
<i>Forming</i>	0.000	< 0.05	Tidak Sama/berbeda
<i>Storming</i>	0.000	< 0.05	Tidak Sama/berbeda
<i>Norming</i>	0.000	< 0.05	Tidak Sama/berbeda
<i>Performing</i>	0.000	< 0.05	Tidak Sama/berbeda

(Sumber: Hasil Penelitian, 2022)

Tabel diatas memperlihatkan bahwa pada indikator *forming*, *storming*, *norming* dan *performing* dengan nilai probabilitas (Asymp.Sig) < 0.05 maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan nilai *pre-test* dan *post-test* sebelum dan sesudah penerapan model *collaborative teamwork learning*.

Hasil Uji Gain

Pre-test dan *pos-test* digunakan untuk melihat keefektifan penerapan model *Collaborative Teamwork Learning* sehingga dalam penelitian ini digunakan perhitungan gain untuk melihat seberapa besar peningkatan *softskill* mahasiswa pada indikator *Forming*, *Storming*, *Norming*, *Performing*. Tabel 5 merupakan hasil perhitungan uji gain pada indikator *Forming*, *Storming*, *Norming*, *Performing* setelah penerapan model *Collaborative Teamwork Learning*.

Tabel 5. Hasil Uji Gain Penerapan Model *Collaborative Teamwork Learning*

No	Aspek	Uji Gain	Indeks Gain	Kategori
1	<i>Forming</i>	0.76	> 0.7	Tinggi
2	<i>Storming</i>	0.66	< 0.7	Sedang
3	<i>Norming</i>	0.67	< 0.7	Sedang
4	<i>Performing</i>	0.73	> 0.7	Tinggi

(Sumber: Peneliti, 2022)

Tabel diatas memperlihatkan bahwa pada indikator *forming* dan *performing* indeks gain > 0,7 sehingga hasil peningkatan relatif “tinggi”, sedangkan pada indikator *storming* dan *norming* indeks gain < 0,07 sehingga hasil peningkatan relatif “sedang”

SIMPULAN

Model pembelajaran *collaborative teamwork learning* (CTL) dapat membantu melatih kemampuan soft skill mahasiswa. Keefektifan model *collaborative teamwork learning* (CTL) dibuktikan dengan hasil perhitungan rata-rata pre-test lebih kecil daripada nilai rata-rata pos-test. Hasil perhitungan uji beda menggunakan *Paired Sample T-Test* pada indikator *forming, storming, norming, performing* menyatakan bahwa nilai probabilitas (Asymp.Sig) < 0.05 maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan nilai *pre-test* dan *post-test* sebelum dan sesudah penerapan model *collaborative teamwork learning*. Hasil perhitungan uji gain pada indikator *forming, storming, norming, performing* setelah penerapan model *collaborative teamwork learning* memperlihatkan bahwa pada indikator *forming* dan *performing* indeks gain > 0,7 sehingga hasil peningkatan relatif “tinggi”, sedangkan pada indikator *storming* dan *norming* indeks gain < 0,07 sehingga hasil peningkatan relatif “sedang”. Hal ini menunjukkan bahwa melalui model *collaborative teamwork learning*, mahasiswa tidak hanya mengembangkan kemampuan *hard skill* melalui praktikum dalam project gelar karya yang ditugaskan oleh dosen, namun juga kemampuan *soft skill* melalui perkuliahan dengan membentuk kelompok sehingga kemampuan *hard skill* dan *soft skill* dapat tumbuh beriringan dan mahasiswa menjadi lulusan yang kompeten, kreatif dalam memecahkan masalah dan dapat bekerjasama dengan baik pada saat terjun ke dunia kerja atau di masyarakat. Selain melatih kemampuan *hard skill* dan *soft skill*, melalui penerapan model pembelajaran CTL, dapat menghidupkan suasana perkuliahan yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anawati, S., & Isnaningrum, I. (2019). Model Pembelajaran Collaborative Learning tipe Reciprocal Teaching pada Pembelajaran Matematika. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 5(1).
2. Bakara, T., & Hutahayan, R. (2021). Penerapan Belajar Kelompok Pada Pelajaran IPA Terpadu Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 5(2), 615-622.
3. Desi Setiawati, M. (2021). PENGARUH SOFT SKILL DAN HARD SKILL TERHADAP KESIAPAN KERJA LULUSAN SMA NEGERI 3 KOTA JAMBI DI MASA PANDEMI COVID 19. *SJEE: Scientific Journals of Economic Education*, 5(1), 23-35.
4. Frances, M. (2008). Stages of group development—a PCP approach. *Personal Construct Theory & Practice*, 5, 10-18.
5. Ginting, S. U. B., Sembiring, M. F., & Agustinawati, A. (2020). PENGARUH BELAJAR KELOMPOK PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKn) TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA KELAS X DI SMKS-PP PUTRA JAYA STABAT KABUPATEN LANGKAT TAHUN PELAJARAN 2020/2021. *Jurnal Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(2), 77-83.
6. Kurnia, S., & Ganeswara, G. M. (2021). Penerapan Metode Diskusi Dilema Moral dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 385-394.
7. Prasetyo, E., Haruna, H., & Mapparenta, S. (2022). Implementasi Pembelajaran Praktikum Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di SMKN 2 Tanah Grogot. *Jurnal Profesi Kependidikan*, 3(1 Apr).
8. Robles, M. M. (2012). Executive perceptions of the top 10 soft skills needed in today’s workplace. *Business communication quarterly*, 75(4), 453-465.
9. Sari, R. T., & Angreni, S. (2018). Penerapan model pembelajaran project based learning (PjBL) upaya peningkatan kreativitas mahasiswa. *Jurnal Varidika*, 30(1), 79-83.
10. Seetha, N. (2014). Are soft skills important in the workplace?-A preliminary investigation in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 4(4), 44.
11. Shuayto, N. (2012, July). The case for soft-skills development in MBA programs. In *Global Conference on Business & Finance Proceedings* (Vol. 7, No. 2, p. 58). Institute for Business & Finance Research.
12. Siregar, E., & Yudianti, W. (2020). PRAKTIK BERORIENTASI SOFT SKILLS DENGAN PENDEKATAN INDUSTRIAL CULTURE BASED GEMBA KAIZEN MODEL. *Jurnal Manajemen*, 4(2), 61-70.
13. Sriati, Y. I., Ningsih, A. N. T., Sofiandira, V. T., & Fauzi, A. (2021). Penerapan Metode Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa di MI Darul Ulum Genengan. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 192-197.

14. Sudana, I. M. & Apriyani, D. (2019). The Role of Soft Skills in Improving the Competence of Graduates for Entering the Working World. In *International Conference Asosiasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Indonesia (APTEKINDO)*.
15. Yusriadi, Y. (2022). Kajian Implementasi Outbound Management Training Dalam Upaya Peningkatan Soft Skills Aparatur Sipil Negara (ASN) Di Kota Pekanbaru. *Eko dan Bisnis: Riau Economic and Business Review*, 13(3), 228-241.